

PERAN TRADISI BATETULAK DALAM MENJAGA SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DESA PENGADANGAN PERAN TRADISI BATETULAK DALAM MENJAGA SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DESA PENGADANGAN

Edi irawan

Universitas Islam Negeri Mataram

Ediirawan200302@gmail.com

Jln. Gajah Mada, Jempong Baru, Mataram, Nusa Tenggara Barat

Keywords	Abstract
Culture, Betetulak, Society	<i>In this article, researchers examine the solidarity that grows in local wisdom in the lombok community. The community recognizes the betetulak tradition as a form of concept or tool to strengthen the solidarity of the pengadangan village community. Betetulak culture in lombok is one of the cultures that aims to strengthen solidarity between communities where betetulak comes from three syllables "be" meaning ayok, "te" meaning a group and "tulak" meaning back. Betetulak is a tradition of gratitude for the sustenance given by god as well as a tool for reflection or remembering that without god we cannot do anything. This paper explains how the batetulak tradition plays a role in increasing the solidarity of the pengadangan village community in east lombok. It is a well-known fact that the more differences there are, the more conflict is prone to occur. This is what we are interested in discussing in this article, namely how the batetulak tradition acts as a community unifier to prevent conflict from occurring.</i>

Kata Kunci	Abstrak
Budaya, Betetulak, Masyarakat	Dalam artikel ini peneliti mengkaji terkait solidaritas yang tumbuh secara kearifan lokal di masyarakat lombok. Masyarakat mengenal tradisi betetulak sebagai bentuk konsep atau alat untuk memperkuat solidaritas masyarakat desa pengadangan. Budaya betetulak di lombok merupakan salah satu budaya yang bertujuan untuk memperkuat solidaritas antar

	masyarakat dimana betetulak berasal dari tiga suku kata "be" artinya ayok, "te" artinya sekelompok dan "tulak" artinya kembali. Betetulak merupakan suatu tradisi ucapan rasa syukur atas rezeki yang dikasih tuhan sekaligus sebagai alat untuk refleksi atau mengingat kembali bahwa tanpa adanya tuhan kita tidak bisa apa-apa. Tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana tradisi betetulak berperan untuk meningkatkan solidaritas masyarakat desa pengadangan lombok timur. Fakta yang kita kenal bahwa semakin banyak perbedaan maka semakin rentan konflik terjadi. Hal inilah yang menarik kita bahas dalam artikel ini yakni bagaimana tradisi betetulak berperan sebagai pemersatu masyarakat untuk mencegah konflik terjadi.
--	--

A. INTRODUCTION

Berbicara tentang budaya dan sosial maka tidak asing untuk masyarakat indonesia terhadap hal itu, indonesia yang terkenal dengan negara majmuk dan mempunyai begitu banyak populasi. Indonesia adalah negara kepulauan yang mempunyai begitu banyak pulau yang berjajar dari sabang sampai merauke, hal ini yang menjadikan negara indonesia adalah negara terluas dengan urutan 15 dunia. Selain wilayahnya yang luas dan sumber daya alam yang melimpah indonesia juga menjadi salah satu negara yang mempunyai populasi yang cukup padat dengan urutan penduduk terpadat ke-4 dunia, dengan jumlah 278 juta jiwa dilansir dari.

Solidaritas sosial umumnya tercipta karena interaksi dalam aktivitas keseharian masyarakat, namun dalam perkembangannya solidaritas sosial pada masyarakat pengadangan terjadi karena adanya ritus betetulak yang memiliki peran integral didalamnya.

Tradisi betetulak menjadi bentuk dan wujud nyata bahwa pentingnya kerjasama dan solidaritas yang tinggi untuk menjaga supaya tradisi yang sudah sekian lama tidak hilang ditelan zaman. Tradisi betetulak. Dalam pelaksanaan betetulak ini mempunyai cara yang unik dimana tradisi ini diiringi dengan penyambutan dari empat arah mata angin yang menggambarkan bahwa untuk menciptakan ketentraman dan solidaritas di masyarakat.

Perlu adanya keseimbangan seperti empat penjuru mata angin yang masing-masing penjuru di isi oleh tokoh yang berbeda seperti contoh tokoh pemerintahan, adat, masyarakat dan agama. Hadirnya ritus tersebut ditengah masyarakat menjadi ruang penguat solidaritas yang mengikat masyarakat pengadangan dalam sejarah kehidupan masyarakat setempat. Masyarakat sasak pada umumnya masih terus mempertahankan tradisi yang dilestarikan secara turun temurun terutama dalam proses ritual betetulak.

Indonesia yang mempunyai populasi yang begitu banyak menjadikan indonesia sebagai negara majmuk dengan begitu banyak perbedaan yang meliputi ras, suku, agama, bahasa dan budaya namun tetap bersatu tanpa adanya pertumpahan darah karena perbedaan. Kalau kita lihat akar terjadinya konflik yang paling dominan karena begitu banyak perbedaan hal ini yang menjadi faktor utama kenapa begitu banyak konflik terjadi di belahan dunia, seperti salah satu contoh rasis yang terjadi dan populer di kalangan masyarakat global yakni perbedaan kulit hitam, dan kulit putih padahal pada dasarnya mereka sama yakni sama-sama mahluk sosial. Lombok yang tidak sepenuhnya penduduknya beragama

muslim namun tetap aman tanpa ada perpecahan yang diakibatkan oleh beda agama, ras, suku maupun bahasa.

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan di paragraf sebelumnya kajian ini hadir untuk menyempurnakan kajian terdahulu yang tidak menyentuh aspek tradisi sebagai penguat solidaritas sosial masyarakat. Peneliti sekarang berfokus kepada kajian terkait bagaimana betetulak sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial. Berbeda dengan peneliti “makna simbol tradisi betetulak pada upacara adat desa pengadangan”.¹ Senada dengan tujuan tersebut, kajian ini berfokus pada dua aspek yakni mengelaborasi bekerjanya sebuah tradisi yang memiliki peran untuk menjaga solidaritas sosial masyarakat desa pengadangan. Kedua, , menjelaskan dampak hadirnya tradisi betetulak pada kerukunan masyarakat desa pengadangan.

Pulau lombok adalah pulau kecil di kepulauan nusa tenggara barat yang dipisahkan oleh selat lombok yang dari bali sebelah barat dan selat alas di sebelah timur pulau sumbawa. Pulau lombok merupakan pulau yang menampilkan keunikan tersendiri dengan pemandangan alam yang begitu luar biasa, selain alam di lombok juga terdapat berbagai hal menarik seperti salah satunya yakni begitu banyak masjid yang dapat ditemui di pulau lombok, pulau yang dijuluki sebagai pulau seribu satu masjid ini mempunyai budaya dan tradisi yang begitu banyak, salah satunya yakni tradisi betetulak di desa pengadangan (bagian timur) dan tradisi selamat

¹ Erlin Dkk. “Makna Simbolik Tradisi Betetulak Pada Upacara Adat Desa Pengadangan Kecamatan Peringgesela Kabupaten Lombok Timur”. *Proceeding.Unram*. (2023)

gumi di desa mareje (bagian barat pulau lombok) dan masih banyak tradisi lainnya.

Tradisi dan budaya inilah yang menjadikan pulau lombok sebagai pulau yang masih melestarikan budaya yang ada, walaupun dikenal sebagai masyarakat yang taat beragama, masyarakat lombok tetap menjaga berbagai tradisi dan budaya yang masih melekat sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang dan juga sebagai bentuk persatuan dan kesatuan antar masyarakat pulau lombok, dengan tradisi masyarakat bisa bersatu dan dengan tradisi pula masyarakat bisa meningkatkan nilai solidaritas antar makhluk sosial.

Solidaritas sosial bisa terjadi dan bisa tercipta ketika ditengah perbedaan namun tetap ada hal yang mengikat, terkadang perbedaan kelas sosial menjadikan masyarakat sulit untuk bisa saling berinteraksi antar masyarakat yang lain dikarenakan perbedaan status sosial yang ada, namun dalam masyarakat lombok khususnya di desa pengadangan kabupaten lombok timur ini menjadikan perbedaan bukanlah halangan dan bukan penghalang untuk mereka saling berinteraksi hal inilah yang dikatakan oleh emile durkheim bahwa solidaritas masyarakat di pedesaan lebih tinggi dari pada solidaritas masyarakat di perkotaan. Dalam penelitian ini peneliti menduga bahwa proses persiapan tradisi ini mempunyai kaitan terhadap solidaritas masyarakat desa pengadangan.

B. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana peneliti berusaha menggali informasi sebanyak mungkin tentang persoalan yang menjadi topik peneliti dengan menggunakan data-data verbal. Peneliti ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti dengan pendekatan ini berusaha untuk mengkaji lebih dalam dan memahami makna peristiwa dan interaksi manusia di dalam situasi yang khusus. Pendekatan fenomenologi menekankan pada berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia supaya dapat memahami tentang bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara.

C. RESULTS AND DISCUSSION

1. Pengertian Tradisi *Tetetulak*

Tradisi *betetulak* merupakan salah satu budaya atau tradisi yang masih dilestarikan di desa pengadangan lombok timur, tradisi ini melambangkan bentuk kerjasama, kesederhanaan, kekompakan, dan ketaatan kepada tuhan yang maha satu (*tulak tipak siq skeq, skeq-ang siq lueq, lueq-ang siq sekeq*). Dimana arti dari slogan tersebut bahwa kita akan kembali ke yang maha satu yakni allah swt, menjadikan alam semesta ini mempunyai satu poros satu pencipta, dari semua dzat tuhan itu menggambarkan satu tuhan namun memiliki sifat yang banyak bahkan manusia tidak punya, karena tuhan adalah atas dari yang maha atas. Tradisi *betetulak* berasal dari bahasa sasak *be* artinya ayok, *te* artinya sekelompok atau

masyarakat, dan tulak artinya kembali. Dalam konteks tiga suku kata tersebut betetulak diartikan oleh masyarakat setempat adalah proses mengajak masyarakat untuk kembali dan taat kepada Allah SWT.

Tradisi batetulak ini merupakan tradisi berumur puluhan tahun yang terus diwariskan oleh leluhur kepada generasi selanjutnya. Dengan tujuan berdoa meminta menghilangkan penyakit yang sulit disembuhkan kepada Allah SWT. berdasarkan informasi yang peneliti dapat tradisi batetulak ini sempat terhenti dengan jangka waktu yang tidak diketahui namun beredar cerita di Masyarakat, setelah sekian tahun akhirnya tradisi ini muncul Kembali pada tahun 2018, karena begitu banyak kejadian yang diluar kendali manusia seperti penyakit kulit, gempa Lombok yang menjadi alasan Masyarakat melaksanakan Kembali untuk menolak bala atau musibah yang terjadi kala itu (bentuk ikhtiar kepada sang-pencipta).

Tradisi betetulak ini merupakan ritual yang dahulu digunakan oleh masyarakat desa pengadangan untuk menolak bala. Selain itu pula point yang paling penting dalam tradisi ini yakni pembacaan sholawat kolosal oleh 3.000 orang dan pemanjatan doa-doa, yakni doa syariat oleh tokoh agama dan doa betetulak oleh tokoh adat yang dilakukan seperti orang berpantun dengan tujuan mengembalikan segala bentuk penyakit kepada yang maha kuasa atau supaya dihindarkan dari malapetaka yang akan terjadi.



Gambar 1. Proses Pembacaan Doa Adat gama (perpaduan adat dengan agama)

Pembacaan doa yang dilakukan oleh tokoh adat menggambarkan bahwa pentingnya menghargai alam yang telah memberikan kehidupan untuk manusia. Dan pembacaan doa yang dilakukan oleh tokoh agama bahwa selain menjalankan adat kita juga tidak bisa lepas dari yang namanya agama, hal ini yang menjadi unik terdapat perpaduan antara agama dan budaya yang ada di tradisi betetulak dan sejalan sejajar tanpa ada yang saling mendahulukan. Setelah selesai pembacaan doa adat dan doa agama selanjutnya diakhiri dengan begibung (makan bersama) yang dilakukan oleh masyarakat dengan syarat tidak boleh membawa pula makanan yang telah dibawa hal ini menunjukkan bahwa

walaupun mempunyai perbedaan namun nilai sosial harus tetap dijalankan.

Desa pengadangan mempersatukan masyarakat dengan sebuah tradisi yang luar biasa sehingga segala bentuk perpecahan bisa dihindarkan dengan tujuan dibalik terselenggaranya tradisi yakni untuk mempererat nilai solidaritas antar masyarakat yang ada. Proses yang panjang dan mulai dari sambutan tamu sampai di acara terakhir seperti yang dijelaskan diatas yakni acara begibung. selain itu juga terdapat ritual dan kegiatan yang dilaksanakan untuk mempersiapkan acara tersebut seperti presean, njeleng 100 hajat dengan dilakukan oleh 99 orang yang melambangkan asmaul husna, selain itu juga dalam proses njeleng 100 hajat (pembuatan minyak dari kelapa) ini untuk yang bertugas manges nyiur (kupas kepala) harus 13 yang diambil dari 99 orang yang terpilih hal ini melambangkan rukun sholat. Dan masih banyak ritual lainnya.

2. Dampak tradisi betetulak untuk meningkatkan solidaritas masyarakat desa pengadangan

Durkheim menyatakan bahwa masyarakat adalah hasil dari sebuah komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat dengan membentuk kebersamaan sehingga disebut sebagai solidaritas sosial. Hal ini didorong oleh suatu hubungan kebersamaan antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dengan adanya ikatan moral, kepercayaan yang dianut bersama serta budaya dan tradisi yang diyakini bersama seperti halnya masyarakat desa pengadangan yang mengadakan tradisi atau budaya betetulak.

Masyarakat desa pengadangan dalam mengadakan budaya atau tradisi betetulak ini tidak lepas dari kerjasama antar masyarakat yang lain, hal inilah yang menjadikan tradisi betetulak ini mudah dan terus dilestarikan dari tahun ke tahun. Proses solidaritas yang diungkapkan oleh durkheim dapat kita lihat di tradisi betetulak yang ada di desa pengadangan.

Tradisi betetulak merupakan sebuah warisan budaya yang menggabungkan nilai adat dan nilai agama yang di akulturasi sehingga menjadi sebuah tradisi atau budaya (munajat adat gama), betetulak berasal dari tiga suku kata yakni be artinya ayok, te artinya sekelompok orang atau kumpulan orang, dan tulak artinya dikembalikan. Oleh karena itu betetulak dapat kita artikan sebagai bentuk ajakan untuk kembali ke tuhan yang maha esa, tuhan yang tunggal “tulak tipaq sik sekek” dengan melakukan ritual doa tolak bala, hal ini merupakan bentuk ajakan masyarakat untuk kembali dan sadar bahwa kita berasal dari satu kesamaan yang berasal dari nenek moyang yang sama sehingga solidaritas atau rasa kesamaan dan rasa sepenanggungan tetap dijaga di masyarakat walaupun mempunyai kelas ekonomi yang berbeda.

Masyarakat dalam proses sosial dalam menjaga dan menciptakan solidaritas yang tinggi perlu adanya komunikasi yang tinggi sehingga tidak ada yang merasa dibedakan dan merasa di asingkan. Tradisi betetulak ini dilaksanakan oleh masyarakat dengan bersama-sama melaksanakan upacara atau tradisi yang berlandasan terhadap penggabungan antara budaya dan agama yang disebut munajat adat gama atau berdoa sesuai dengan adat.

Kehidupan masyarakat tidak akan bisa lepas dari adanya unsur sosial yang saling berketergantungan antara satu sama lain seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat desa pengadangan, mereka akan saling membutuhkan antara satu sama lain sehingga perlu adanya solidaritas yang tinggi.

Solidaritas merupakan suatu yang sangat dibutuhkan di masyarakat maupun kelompok sosial, tanpa adanya solidaritas yang tinggi masyarakat cenderung akan saling menjatuhkan dan mengasingkan diri. Hal ini dapat kita lihat ketika suatu warga negara bertemu dengan warga negara lain cenderung tidak akan ada rasa saling melindungi antaranya. Solidaritas bisa dirasakan ketika rasa kesetiakawanan dan sepenanggungan ada seperti halnya masyarakat desa pengadangan, mereka beranggapan bahwa mereka sama dan berasal dari satu hal yang sama pula (nenek moyang yang sama) sehingga tradisi atau budaya betetulak ini bisa dilakukan dengan bersama. Hal ini bisa terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama.²

Tradisi atau budaya betetulak ini tidak akan bisa dilakukan tanpa adanya solidaritas yang tinggi diantara masyarakat karena rangkaian upacara yang begitu membutuhkan partisipasi antara masyarakat adat, tokoh agama dan tokoh pemerintahan bercampur menjadi satu dan mempunyai perannya masing-masing seperti halnya yang faham agama untuk menyampaikan doa-doa yang disebut adat gama dan tokoh adat menjalankan ritual adat yang

² George Ritzer. Jeffery Stepnisky. 2019. *Teori Sosiologi Klasik*. Edisi Tujuh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

dimana terdapat nilai-nilai yang terus terjaga dan dilestarikan dari masa ke masa.

Hal ini menjadi tantangan yang luar biasa bagi masyarakat desa pengadangan untuk menjaga tradisi dan budaya ini tetap ada sehingga tidak termakan dan tenggelam oleh zaman, karena dengan semakin maraknya teknologi dan masuknya budaya asing sehingga sangat sulit sekali mengajarkan kepada para anak muda untuk melestarikan dan mengajarkan bahwa pentingnya menjaga sebuah tradisi yang ada puluhan tahun yang lalu. Seperti halnya wayang kulit yang semakin memudar bahkan hilang di telah zaman akibat anak muda yang tidak peduli dan lebih condong mengikut gaya asing yang masuk dan diimplemtasikan di kehidupan masyarakat.

Dalam tradisi betetulak ini mempunyai cara yang unik untuk melestarikan budaya yang ada dimana melibatkan kaum-kaum muda untuk ikut ambil bagian dalam proses tradisi budaya yang ada sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi atau budaya ini masih terjaga hingga saat ini. Hal ini pula yang menjadikan solidaritas diantara masyarakat desa pengadangan tinggi karena dalam acara sebelum atau sesudah acara dilakukan melibatkan semua masyarakat tanpa memandang kelas sosial maupun kelas ekonomi.

Tradisi betetulak ini mempunyai nilai tersendiri untuk mewujudkan solidaritas sosial dengan dicampurkan antara agama dan adat, sehingga antara keduanya hidup sejalan dan yang menjadi hal uniknya di tengah perkembangan zaman yang mengharuskan seseorang hidup sesuai dengan kelas dan sesuai dengan derajat yang

ada seperti yang digambarkan oleh Durkheim bahwa solidaritas dalam pembagian kerja cenderung mengakibatkan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Namun tradisi atau budaya betetulak ini semua masyarakat tanpa memandang kelas sosial yang berbeda duduk dan makan bersama sehingga terciptanya kebersamaan yang luar biasa tanpa memandang kasta dan kelas sosial.

Walaupun tradisi ini mempunyai pergeseran makna yang dahulu digunakan untuk menolak bala atau penyakit seperti yang disampaikan oleh para informasi bahwa dahulu ada sebuah penyakit yang tidak bisa disembuhkan sehingga memakan banyaknya korban jiwa, walaupun terdapat pergeseran makna dalam tradisi ini namun tidak menghilangkan eksistensi dari budaya ini sehingga yang semula dahulu dilakukan untuk menolak bala dan sekarang dilakukan untuk mensyukuri hasil alam yang didapat dan untuk melestarikan budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu dengan mengajak seluruh elemen masyarakat seperti yang dijelaskan di paragraf diatas.

Dari kegiatan melestarikan budaya ini menggambarkan bahwa walaupun zaman sudah maju, teknologi semakin canggih dan hal-hal yang berbau spiritual tidak lagi relevan dilakukan, seorang sosiolog di tuntut untuk mengkaji dan mempelajari apa yang disebut dengan fakta sosial.³ Namun hal ini terbukti di kalangan sosiolog bahwa solidaritas sosial bisa didapatkan di daerah yang masing menganut atau melestarikan budaya nenek moyang sehingga rasa

³Ritzer & Goodman. 2018. *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

sepenanggungan dan rasa bersama dapat tercipta dengan sendirinya tanpa ada sentuhan rekayasa sosial yang terjadi oleh pemerintah. Dalam hal ini supaya budaya atau tradisi tidak hilang atau tenggelam oleh zaman perlu adanya akulturasi dari budaya yang datang tanpa menghilangkan eksistensi dari budaya yang ada sehingga solidaritas tetap terjaga, budaya juga tetap dilaksanakan dan jaga sehingga menjadi sebuah warisan budaya yang sulit digantikan.

Terbukti dengan adanya tradisi ini dapat mampu memperkuat kerukunan antar masyarakat pendatang maupun asli pengadangan, tradisi ini menjadi pemersatu yang luar biasa diantara semua elemen tanpa saling mendahulukan seperti pemerintahan, adat, agama maupun tokoh pemuda yang ada. Mereka jalan dan saling melengkapi walaupun dahulu tradisi ini sempat berhenti namun kembali di laksanakan ditahun 2018. Namun hal itu menjadikan bahan untuk refleksi bahwa tanpa adanya titik temu antara adat dan agama maka tidak akan terjadi keseimbangan, orang yang fanatik agama akan menjadikan agama diatas segalanya dan sebaliknya orang yang fanatic adat akan menjadikan nilai adat nomer satu.

Tradisi betetulak ini menjadi titik temu untuk meningkatkan kerukunan diantara masyarakat yang menjadikan nilai solidaritas dan kerukunan antar masyarakat tetap terjaga dan tidak pernah terjadinya konflik.

D. CONCLUSIONS

Budaya merupakan suatu hal yang perlu kita jaga, karena budaya adalah identitas yang unik yang dimiliki bangsa, karena dari setiap tahun begitu banyak budaya dan tradisi yang hilang akibat dari perkembangan teknologi yang memudahkan akses untuk masuknya budaya baru dikala masyarakat belum siap akan hal itu yang mengakibatkan hilangnya budaya lokal dan digantikan dengan budaya asing yang masuk.

Tradisi betetulak merupakan bentuk implementasi masyarakat untuk mengingatkan kita bahwa pentingnya menjaga tradisi atau budaya yang ada sehingga tidak terjadi perubahan yang mengakibatkan hilang atau bergesernya makna yang disampaikan di dalam budaya tersebut. Hal ini yang mengakibatkan perubahan moral yang terkandung dalam budaya betetulak yang dapat melemahkan solidaritas masyarakat.

Batetulak mempunyai nilai agama dan adat yang diimplementasikan dalam sebuah bentuk tradisi atau budaya seperti halnya sebagai do'a dijauhkan dari segala musibah dan penyakit atau do'a yang dihaturkan kepada yang kuasa supaya diberikan keselamatan. Selain itu juga terdapat nilai sosial dan nilai agama yang diakulturasi menjadi satu sehingga tradisi atau budaya batetulak ini tidak tergantikan oleh zaman (mengajak untuk kembali kepada tuhan "tulaq tipah siq sekeq" dan ajaka untuk sama-sama saling menghormati dan saling melindungi yang tergambar pada saat duduk bersama dan menikmati hidangan yang telah disiapkan tanpa memandang kelas sosial).

REFERENCES

- Agus, Bustanuddin. *"Agama Dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama"*, (Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada)
- Baharudin. 2021. *Pengantar Sosiologi*. Mataram; Sanabil
- Databoks. (2023, 13 Juli). *Jumlah Penduduk Indonesia Di Pertengahan Tahun 2015-2023*. Diakses Pada 11 Januari 2024, Dari <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2023/07/13/Pe>

nduduk-Indonesia-Tembus-278-Juta-Jiwa-Hingga-Pertengahan-2023

- Erlin Dkk. *"Makna Simbolik Tradisi Betetulak Pada Upacara Adat Desa Pengadangan Kecamatan Peringgesela Kabupaten Lombok Timur"*. Proceeding.Unram. (2023)
- George Ritzer. Jeffery Stepnisky. 2019. *Teori Sosiologi Klasik*. Edisi Tujuh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanafi, An-Nas. *"Nilai Solidaritas Dalam Tradisi Perang Timbung Pada Masyarakat Suku Sasak Di Desa Pejanggik Lombok Tengah"*. Jurnal Humaniora (2023)
- Hasbiansyah, *"Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi Terakreditasi Dirjen Dikti, Vol 9, No. 1 2008"*
- Kumalasari, Luluk Dwi. *"Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Sedekah Desa (Studi Pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang)"*. "Research Report (2017)
- Ritzer & Goodman. 2018. *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Zuriah Nuzul. 2009. *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta. Pt Bumi Aksara